

## **Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini**

Rendy Setyowahyudi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
[rendy.setyowahyudi@yahoo.co.id](mailto:rendy.setyowahyudi@yahoo.co.id)

### **Abstract**

*The science of early childhood education cannot be understood from one's thought. This research intended to know (1) the thoughts (2) the similarities and differences of early childhood education thoughts by Ki Hajar Dewantara and Maria Montessori. The method used was qualitative with library research which compared two experts' thoughts. The data was analyzed by descriptive approach. This research was done within two months, January to February 2020. The data were from primary and secondary data. The results revealed (1) Ki Hajar Dewantara states that early childhood education is an education given to 0-7 year old children and emphasizes on natural factors by training five senses through outward and inward method around family, school and community environments to develop creativity, feeling and intention. While Maria Montessori says that early childhood education is an education given to 0-6 year old children through daily skills in school environment and uses outward and inward method which let them choose activity and media they want. (2) the similarities and differences of Ki Hajar Dewantara and Maria Montessori thoughts were school's name and philosophy, environment, ECE basic thoughts, learning method and educator's duties.*

**Keywords:** *Ki hajar dewantara, maria montessori, early childhood education*

### **Abstrak**

Mendalami ilmu pendidikan anak usia dini tidak dapat dilakukan apabila hanya mengkaji pemikiran satu tokoh saja. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui (1) pemikiran, (2) persamaan dan perbedaan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang pendidikan anak usia dini. Metode yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan mulai Januari sampai Februari 2020. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan (1) pemikiran pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang diberikan pada anak 0-7 tahun dengan pemberian pendidikan yang memperhatikan unsur alami anak dengan materi melatih panca indera menggunakan metode lahiriah dan batiniah dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan tujuan mengembangkan cipta, rasa dan karsa pada anak. Menurut Maria Montessori pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan untuk anak 0-6 tahun dilakukannya di lingkungan sekolah dengan materi keterampilan sehari-hari menggunakan metode lahiriah dan batiniah yang memberikan kebebasan anak untuk memilih aktivitas dan media yang ingin digunakan. (2) persamaan dan perbedaan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang anak usia dini terletak dari aspek nama dan filosofi sekolah, setting lingkungan, dasar pemikiran PAUD, metode dan tugas pendidik.

**Kata kunci:** *Ki hajar dewantara, maria montessori, pendidikan anak usia dini*

---

*History*

*Received 2020-02-17 Revised 2020-03-02, Accepted 2020-06-06*

---

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kebutuhan dasar dari setiap insan manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya secara individu maupun bangsa dan negaranya sebagai secara social (Ayu et al., 2019: 58). Pada setiap tahap usia manusia, terdapat suatu program pendidikan khusus yang dapat ditempuh sesuai dengan jenjang usianya. Jenjang pendidikan yang penting untuk dimaksimalkan pada setiap individu manusia adalah jenjang pendidikan anak usia dini. Pada jenjang pendidikan anak usia dini dianggap penting dikarenakan anak yang sedang memasuki usia emas (*golden ages*). Setiap individu anak usia dini itu unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda-beda pula (Susanto, 2017: 5). Saat masa usia dini anak akan mengalami perkembangan yang amat pesat baik itu fisik maupun mentalnya (Susanto, 2017: 5).

Untuk dapat memfasilitasi pesatnya perkembangan tersebut, maka dibutuhkan stimulasi pemberian pendidikan dengan cara yang tepat. Konsep tentang cara pemberian pendidikan pada anak usia dini telah banyak dicetuskan oleh tokoh-tokoh pemerhati pendidikan anak usia dini dari masa kemasa. Diantara banyak tokoh tersebut dapat dibagi berdasarkan asal negara maka akan terbagi menjadi tokoh barat dan tokoh timur.

Sementara itu apabila dibagi berdasarkan masa atau waktu kejayaan maka akan terbagi menjadi tiga masa yaitu masa abad ke XVIII, XIX dan XX (Suyanto, 2005: 13). Masa abad ke XVIII terdapat beberapa tokoh yang mewakili diantaranya Martin Luther, John Comenius, Jacques Rousseau dan Johann Heinrick Pestalozzi. Sementara itu pada abad ke XIX terdapat tokoh Friedrich Wilhelm Froebel dan Robert Owen. Terakhir di abad ke XX terdapat tokoh yaitu Maria Montessori, John Dewey, Benjamin Bloom, Erik Erikson, B.F. Skinner, Jean Piaget dan satu tokoh dari Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara.

Untuk dapat memahami ilmu pendidikan anak usia dini tidak akan dapat dilakukan apabila hanya mengkaji pemikiran dari satu tokoh saja. Selama ini, penelitian yang telah dilakukan tentang pemikiran tokoh pada pendidikan anak usia dini, banyak yang hanya coba mengkaji pemikiran dari satu tokoh saja. Padahal untuk memperkaya wawasan dan penemuan teori baru tentang bagaimana penerapan konsep mengajar yang tepat untuk anak usia dini haruslah banyak mengkaji dan mengkomparasikan berbagai pemikiran dari banyak tokoh tentang pendidikan anak usia dini agar menemukan formula yang tepat untuk penerapan pendidikan pada anak usia dini.

Untuk itu, perlu untuk melakukan komparasi pemikiran tentang pendidikan anak usia dini dari beberapa tokoh yang berbeda latar belakang. Tanpa mengabaikan tokoh lain, terdapat dua tokoh dari latar belakang yang berbeda baik itu asal negara, pendidikan dan pemikirannya yang menarik dan sampai saat ini dinegara Indonesia sendiri konsep pendidikan anak usia dini yang mereka cetuskan masih eksis dipakai sampai saat sekarang. Kedua tokoh tersebut adalah Ki Hajar Dewantara yang mewakili tokoh timur dan Maria Montessori yang mewakili tokoh dari bangsa barat. Ki Hajar

Dewantara mulai mendirikan taman kanak-kanak nasional pertama yang bernama taman indria sejak 1922 di Yogyakarta dan terkenal dengan menggunakan metode sistem *among* dalam mendidik anak usia dini (Rahayu & Sugito, 2018: 20). Saat ini taman indria sudah menyebar ke kota-kota lain yang ada di Indonesia termasuk di Jakarta (Magta, 2013: 223). Sementara itu konsep pendidikan anak usia dini lainnya yang masih eksis dan tetap digunakan hingga saat ini di Indonesia adalah milik pemikiran Maria Montessori. Sekolah Montessori tersebar di beberapa kota besar di Indonesia, dengan menawarkan materi pembelajaran yang mengajarkan keterampilan yang dapat digunakan sehari-hari, dinilai merupakan suatu pemikat bagi para orang tua untuk dapat menyekolahkan anaknya di sekolah Montessori.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka menarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori yang masih bisa relevan untuk digunakan di zaman sekarang tentang pendidikan anak usia dini. Maka akan dilakukan penelitian yang akan membandingkan pemikiran dari Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang pendidikan anak usia dini. Selanjutnya muncullah pertanyaan peneliti yaitu (1) bagaimanakah pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang pendidikan anak usia dini? (2) apasajakah persamaan dan perbedaan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang pendidikan anak usia dini?. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang pendidikan anak usia dini, (2) untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang pendidikan anak usia dini.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang membandingkan pemikiran dua tokoh yaitu Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang pendidikan anak usia dini berdasarkan sumber data yang didapatkan dari karya ilmiah yang bersifat data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari langkah-langkah yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion* (Sugiyono, 2013: 246). Penelitian dilaksanakan dalam waktu 2 bulan yaitu bulan mulai bulan Januari sampai Februari 2020. Pada bulan Januari di fokuskan untuk mengumpulkan sumber-sumber data baik itu berupa *teks book* dan sumber lain yang mendukung terutama tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang pendidikan anak usia dini. Kemudian pada bulan Februari di fokuskan untuk menyusun data dalam bentuk hasil penelitian dari berbagai sumber yang telah di dapatkan.

Sumber data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer meliputi buku-buku teks karya Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori. Sementara sumber data sekunder meliputi buku-buku, jurnal dan sumber lain yang berasal dari karya

orang lain yang memuat pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang pendidikan anak usia dini. Prosedur pengumpulan dan pengolahan data diawali dari mempelajari dan mengumpulkan data berdasarkan sumber data primer dan sekunder yang relevan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang pendidikan anak usia dini (*data reduction*). Kemudian dilanjutkan dengan membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi dan mengklasifikasi data yang relevan dan mendukung pokok kajian bahasan (*data display*) untuk selanjutnya penulis lakukan analisis dan menyimpulkan apa yang didapatkan secara utuh (*conclusion*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sebelum masuk kepada bagian hasil penelitian tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang pendidikan anak usia dini. Maka sebelum itu akan di paparkan dulu biografi dari kedua tokoh tersebut yang akan menjadi panduan awal.

### Biografi Ki Hajar Dewantara

Pertama akan dijelaskan biografi milik Ki Hajar Dewantara. Dimulai dari masa penjajahan Belanda terdahulu dimana bangsa Indonesia dilanda masa kebodohan, muncullah seorang tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh saat itu bernama Ki Hajar Dewantara (Hidayah, 2015: 18). Dilahirkan pada hari kamis tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat (Utami, 2017: 17). Barulah ketika berumur 40 tahun tepatnya ditanggal 25 Februari 1928, beliau berganti nama dengan nama gelar kebangsawannya yaitu Ki Hajar Dewantara.

Meskipun begitu, beliau tetap tidak mau untuk memakai gelar kebangsawannya di depan namanya dikarenakan ingin tetap dekat dengan rakyat, baik itu dekat secara fisik maupun batinnya (Samho & yasunari, 2010: 12). Lahir dari keluarga yang memiliki latar belakang keluarga keraton Yogyakarta karena memiliki ayah yaitu Pangeran Suryaningrat yang merupakan putra sulung Sri Paku Alam ke III juga ibu beliau yakni seorang permaisuri yang berasal dari kerabat keraton Yogyakarta (Utami, 2017: 17). Ki Hajar Dewantara menikah dengan Raden Ajeng Sutartinah. Beliau menempuh pendidikan mulai dari sekolah rendah Belanda dan tamat tahun 1904 (Samho & yasunari, 2010: 16) kemudian meneruskan pendidikan ke tingkat sekolah dokter stovia dalam kurun waktu 1905-1910 (Samho & yasunari, 2010: 16).

Namun, dikarenakan sakit keras yang diteritanya, beliau tidak bisa melanjutkan sekolahnya hingga lulus. Pasca berhenti sekolah, beliau mulai meniti karir pekerjaannya mulai dari menjadi pekerja di pabrik secara berpindah-pindah. Dimulai dari pabrik gula di Probolinggo kemudian bekerja di apotek *Rathkamp* di Yogyakarta dan juga pernah menempuh karir sebagai wartawan. Lebih lanjut setelah pernah bekerja dibeberapa sector, beliau bergabung dalam dunia politik bersama dua tokoh

terkenal lainnya yaitu dr. Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangun Kusumo dan memimpin salah satu perhimpunan politik saat itu yaitu *Indische Partij*.

Sempat menjadi sorotan karena tulisannya pada tahun 1913 yang menentang pemerintah Belanda yang sedang berkuasa saat itu, akhirnya beliau diasingkan ke negara Belanda dan kemudian disana beliau banyak belajar tentang ilmu pendidikan dan pengajaran yang belum diketahui sebelumnya. Selepas itu, pada tahun 1921 beliau sempat mengabdikan ilmunya di perguruan adhidarma Yogyakarta dan setelahnya pada tanggal 3 juli 1922 mendirikan sekolah pertamanya *National Onderwys* Institut Taman Siswa yang kemudian diubah menjadi Perguruan Kebangsaan Taman Siswa.

Setelah Indonesia mendapatkan kemerdekaannya, beliau diangkat sebagai menteri pendidikan, pembelajaran dan kebudayaan Indonesia yang pertama dan kemudian beliau wafat pada 26 april 1959 dan disemayamkan di Wijayabrata Yogyakarta. Melalui surat keputusan yang diberikan oleh Presiden Republik Indonesia nomor 305 tahun 1959 beliau akhirnya ditetapkan menjadi pahlawan pergerakan nasional dan kemudian hari pendidikan Indonesia ditetapkan sesuai tanggal lahir beliau yaitu 2 mei. Hingga saat ini perguruan taman siswa yang beliau dirikan masih tetap ada dari jenjang anak usia dini hingga perguruan tinggi (Hidayah, 2015: 19).

### **Biografi Maria Montessori**

Setelah membahas biografi Ki Hajar Dewantara, yang kedua akan dibahas adalah tentang biografi Maria Montessori yaitu beliau dilahirkan di *Chiaravalle* sebuah provinsi kecil yang ada di *Ancona Italia* tahun 1870 (Isaacs, 2007: 5). Memiliki orang tua yaitu ayah bernama Alessandro Montessori dan ibu yang bernama Renilde Stoppani (Isaacs, 2007: 5). Tinggal sekeluarga di Roma di dorong oleh alasan orang tua yang berprofesi sebagai abdi negara dan juga ketertarikan Montessori pada bidang matematika sehingga akan memudahkan ia mendapatkan pengalaman yang lebih banyak apabila ia tinggal di kota yang lebih besar (Isaacs, 2007: 6).

Mengarahkan mengambil latar belakang profesi bidang pendidikan, orang tua Montessori justru harus menerima kenyataan bahwa anaknya lebih tertarik untuk menekuni bidang teknik yang pada saat itu sedang gencar-gencarnya revolusi industri bergulir (Hainstock, 1997: 6). Ternyata selang beberapa waktu, Montessori merasa tidak berbakat untuk mempelajari bidang mesin, kemudian ia memutuskan untuk mempelajari bidang kedokteran pada tahun 1896 (Suyanto, 2005: 18). Setelahnya prestasi membanggakan yang ia raih dengan menjadi wanita italia pertama yang mendapatkan gelar Doktor dalam bidang ilmu kedokteran (Hainstock, 1997: 6). Pasca lulus dari sekolah kedokteran, Montessori tinggal di klinik psikiatri di universitas Roma dan menghasilkan ide baru tentang anak yang keterbelakangan mental. Montessori berpendapat bahwa masalah keterbelakangan mental lebih merupakan persoalan pendidikan dari pada persoalan medis (Suyanto, 2005: 18). Dengan treatment khusus yang tepat, maka anak dengan keterbelakangan mental dapat ditolong (Hainstock, 1997: 6).

Berawal pada ketertarikannya pada anak-anak berkebutuhan khusus, kemudian ia memberikan materi dan pengajaran layaknya anak normal dengan metode yang benar.

Akhirnya pada 1907 Montessori membangun *Casa Dei Bambini* (rumah anak) pertama di *Via Dei Marsai, San Lorenzo, Roma Italia* yang merupakan perkampungan miskin disana, lingkungan ini sengaja dibuat dan diperuntukkan untuk anak di bawah usia 5 tahun. Kemudian hari *Casa Dei Bambini* lebih dikenal dengan sebutan *Montessori school*. Perhatiannya yang besar pada lembaga sekolah yang didirikannya yaitu *Casa Dei Bambini* membuat ia mempublikasikan *Scientific Pedagogy as Applied to Child Education in the Children's Houses* pada 1909.

Karya tersebut mendapat respon yang baik oleh orang-orang Amerika, meskipun terdapat pula yang mencela karena belum siap menerima perubahan yang terjadi (Hainstock, 1997: 6). Akhirnya barulah pada tahun 1915 ia mendapat sambutan yang meriah dari masyarakat Amerika dan ia mulai mengajarkan metodenya pada guru-guru yang ada di *California*. Sekembalinya ke Eropa, ia fokus untuk memberikan banyak kuliah di berbagai negara, menghabiskan waktu untuk penelitian lebih lanjut, dan banyak meraih penghargaan atas karya-karya ilmiahnya. Montessori meninggal dunia pada usia 81 di Belanda pada tahun 1952. Perjuangan beliau akhirnya diteruskan oleh putranya yang bernama Mario yang menjadi pimpinan asosiasi Montessori internasional yang berada di Amsterdam Belanda (Hainstock, 1997: 7).

## **Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Anak Usia Dini**

### **Nama dan Filosofi Sekolah**

Setelah mendapat gambaran awal berdasarkan biografi kedua tokoh yang telah di paparkan diatas, selanjutnya masuk dalam hasil pemikiran kedua tokoh tentang pendidikan anak usia dini. Dimulai dari yang pertama akan disampaikan adalah pemikiran milik Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini yang akan dibahas dari aspek nama dan filosofi sekolah Ki Hajar Dewantara terdahulu.

Maka dapat dijelaskan bahwa sekolah jenjang anak usia dini yang pertama didirikan Ki Hajar Dewantara sekaligus juga pertama secara nasional adalah taman indria adalah tamak kanak-kanak terbesar pada zamannya yang berada di Yogyakarta Indonesia (Rahayu & Sugito, 2018: 20). Adapun filosofi dari mendirikannya taman indria dapat dilihat dari penamaan sekolah tersebut yang tidak menggunakan istilah sekolah, melainkan menggunakan kata taman dengan harapan dapat menjadi ruang pendidikan yang kulturil dan nasional. Ki Hajar Dewantara menggunakan istilah taman, dengan maksud filosofis agar anak tidak lepas dari unsur alamiah sebagai pendamping belajarnya, dimana taman menggambarkan lingkungan yang sejuk udaranya, luas halaman bermainnya, banyak pohon rindang dan bunga-bunga disekitarnya. Maka pendidikan yang ingin diwujudkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan lepas atau terpisah dari unsur alam (Yudistira, 2017: 1). Setelah membahas filosofi kata taman, selanjutnya ada kata indria yang mengandung makna filosofi yaitu

untuk mengembangkan panca indera anak secara lengkap dan terpadu melalui kegiatan seperti melatih bermain, menyanyi, menari dan bercerita (Magta, 2013: 221).

### **Setting Lingkungan Sekolah**

Masuk ke pemikiran tentang ciri khas setting lingkungan sekolah Ki Hajar Dewantara adalah berorientasi pada tempat berlangsungnya pendidikan yang dibagi menjadi tiga lingkungan utama yaitu pertama lingkungan keluarga dimana anak akan pertama kali mendapatkan pengetahuan sekaligus menjadi pusat pendidikan, kedua lingkungan sekolah yang pendidiknya adalah guru dan yang ketiga adalah lingkungan masyarakat dimana pemimpin dalam suatu organisasi atau perkumpulan masyarakat yang akan menjadi pendidik atau panutan bagi anak (Hidayah, 2015: 21).

### **Dasar Pemikiran PAUD**

Lebih lanjut, dasar konsep-konsep penting tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara pada pendidikan anak usia dini telah tertuang dalam buku yang ditulisnya tahun 1959 berjudul *taman indrya*. Pemikiran Ki Hajar Dewantara pada pendidikan anak usia dini sebenarnya menggabungkan dua konsep pemikiran tokoh besar pendidikan anak usia dini lainnya yaitu Froebel dan Montessori. Ki Hajar Dewantara memiliki dasar pemikiran bahwa dalam mendidik anak usia dini haruslah kita sebagai guru maupun orang tua menghindarkan diri kita dari memerintah anak. Kata Ki Hajar adalah “djauhkanlah perintah dan paksaan, ketjuali memang sungguh perlu” (Yudistira, 2017: 1).

Secara garis besar tiga konsep besar tentang pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara yaitu (Cahyani & Suyadi, 2018: 219) : (1) pendidikan anak usia dini diberikan pada anak sejak lahir sampai usia 7 tahun, (2) mendidik anak haruslah sesuai dengan jenjang umur dan perkembangannya, (3) menekankan pada budaya bangsa sendiri, dan mengedepankan semboyan *tut wuri handayani* yang bermaksud memberikan kebebasan pada anak selama tidak ada sesuatu yang membahayakannya.

### **Metode Pembelajaran**

Sementara itu, pemikiran tentang pendidikan anak usia dini pada aspek metode pembelajaran yang digunakan untuk anak usia nol sampai tujuh tahun yang di jelaskan oleh Ki Hajar Dewantara antara lain metode *sari-swara*. Metode ini dapat menggabungkan unsur pelajaran lagu, sastra dan cerita yang dalam penggabungan tiga unsur pelajaran ini akan tergabunglah pula rasa, pikiran dan budi pekerti anak (Dewantara, 1959: 281). Didukung oleh penelitian dari Magta (2013: 221) yang menjelaskan proses pengajaran di sekolah indria menggunakan metode pendekatan pada budaya bangsa sendiri seperti menggunakan permainan tradisional, lagu tradisional, bercerita dan menggunakan media pembelajaran dari bahan alam yang menjadikan keunikan tersendiri dari metode Ki Hajar Dewantara untuk anak usia dini. Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara menjelaskan, terdapat dua metode pembelajaran yang cocok untuk mengasah aspek lahiriah dan batiniah anak. Untuk aspek

lahiriah, pendidik dapat memberi kebebasan dengan tidak melupakan arahan yang sifatnya tidak melarang anak, serta berikanlah ruang pada anak untuk dapat bergerak sebebas mungkin sebab pada jenjang ini motorik anak berkembang sangat pesat-pesatnya. Sementara itu untuk mengasah aspek batiniah anak guru dapat mendekatkan anak dengan cara atau karakteristik mereka belajar yang sesuai dengan jiwa mereka seperti permainan, kerajinan dan menyanyi (Yudistira, 2017: 1).

Lebih dalam membahas tentang metode bernyanyi yang digunakan Ki Hajar Dewantara, beliau menjelaskan bahwa metode bernyanyi diberikan untuk menyempurnakan sikap atau tabiat anak dikarenakan nyanyian berhubungan erat dengan unsur bahasa dan musik. Menurut Ki Hajar Dewantara, bagi seorang dari suku Jawa adalah perbuatan yang tercela bila ia tidak mengenal nyanyian dan musik Jawa sebab kedua itu dianggap sebagai soko guru dari keluhuran watak orang Jawa (Dewantara, 1959: 154).

Sementara untuk penanaman karakter atau budi pekerti yang luhur pada anak usia dini, Ki Hajar Dewantara menggunakan metode pembiasaan dan pemberian contoh (Hidayah, 2015: 6). Dengan menggunakan metode pembiasaan dan pemberian contoh bagi anak untuk dapat menanamkan budi pekerti, nilai, harkat, martabat kemanusiaan, nilai moral dan watak, maka secara tidak langsung guru dapat menanamkan nilai-nilai baik tersebut dengan anak tanpa secara sadar sedang dibentuk karakternya menjadi apa yang diinginkan guru. Ki Hajar Dewantara membagi tahap perkembangan manusia dengan menggunakan tujuh tahun interval usia kronologis manusia yaitu: (1) usia satu sampai tujuh tahun yang masuk ke usia kanak-kanak metode yang cocok yaitu pembiasaan dan pemberian contoh. (2) usia tujuh sampai empat belas tahun masuk ke dalam masa pertumbuhan jiwa dan pikiran, metode yang cocok digunakan yaitu perintah dan hukuman. (3) usia empat belas sampai dua puluh satu tahun masuk ke dalam masa terbentuknya budi pekerti dan periode social dimana metode yang cocok adalah mendisiplinkan diri sendiri dan merasakan secara langsung. Didukung juga dari pendapat Ki Hajar Dewantara yang terdapat dalam penelitian Adprijadi (2018: 37) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dibentuk melalui metode contoh teladan, cerita dan permainan yang dapat digunakan oleh guru untuk menanamkan karakter baik pada anak usia dini tanpa anak sadar bahwa karakternya sedang dibentuk oleh guru.

Selain dari metode yang sudah dijelaskan diatas, Ki Hajar Dewantara juga mempromosikan menggunakan metode sistem among yang berdasarkan pada pendidikan yang asah, asih dan asuh (Hidayah, 2015: 4). Adapun inti dari sistem among tersebut yaitu (1) *Ing Ngarso Sing Tulodo* yang berarti jika pendidik berada didepan maka harus memberikan teladan pada murid. Hal ini baik pula diterapkan pada anak usia dini yang sebaiknya tidak perlu diberi banyak nasehat, petuah atau ceramah. (2) *Ing Madya Mangun Karso* yang berarti jika pendidik berada ditengah harus lebih banyak membangun dan membangkitkan kemauan anak untuk mencoba berbuat sendiri, seperti guru anak usia dini yang tetap harus selalu membangun dan membangkitkan semangat anak mencoba hal baru

disekolah. (3) *Tut Wuri Handayani* yang artinya jika pendidik dibelakang wajib memberi dorongan dan memantau agar anak mampu bekerja sendiri.

### **Tugas Pendidik**

Untuk aspek tugas pendidik, pemikiran Ki Hajar Dewantara berpendapat atas dasar keuhuluar budi pekerti, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa tugas seorang pendidik meliputi mengembangkan cipta (kognitif atau daya pikir), mengembangkan rasa (sikap atau afektif), mengembangkan karsa (psikomotorik atau keterampilan) (Sujiono, 2011: 128-129). Sementara itu dalam konteks sistem among yang dipromosikan oleh Ki Hajar Dewantara tugas seorang pendidik meliputi menjaga sikap dan bicara agar menjadi teladan (perwujudan *Ing Ngarsa Sung Tuladha*), memotivasi peserta didik (perwujudan *Ing Madya Mangun Karsa*), bersikap tegas dengan menegur peserta didik yang melakukan kegiatan berbahaya (perwujudan *Tut Wuri Handayani*) (Adprijadi, 2018: 39). Selain itu, pendidik yang baik haruslah menuntun dan memberikan nilai positif yang ditanamkan melalui cara yang menyenangkan sehingga potensi yang dimiliki anak dapat maksimal (Dewantara, 1959: 5-6).

## **Pemikiran Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini**

### **Nama dan Filosofi Sekolah**

Setelah tuntas membahas pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini, selanjutnya akan dibahas pemikiran Maria Montessori tentang pendidikan anak usia dini mulai dari nama dan filosofi sekolah. Menindaklanjuti pemikiran Montessori terhadap anak cacat mental, maka ia mendirikan *casa dei bambini* atau rumah anak di daerah kumuh di Roma pada tahun 1907 (Yus, 2011: 13). Lingkungan sekolah ini diperuntukkan untuk anak usia dibawah 5 tahun dengan filosofi ingin memberikan lingkungan yang hangat dan nyaman untuk anak belajar dengan prinsip kebebasan sesuai minat anak terhadap kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada keterampilan sehari-hari pada anak (Johnson dan roopnarine, 2011: 386).

### **Setting Lingkungan Sekolah**

Terkait dengan setting lingkungan sekolah, Maria Montessori sependapat dengan pendapat Piaget, dimana lingkungan merupakan kunci utama dalam aspek pembelajaran anak. Lingkungan menurut Montessori haruslah menyenangkan dan memberi kesempatan seluas-luasnya bagi seorang individu untuk berkembang maksimal. Kebebasan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya akan sedikit-demi sedikit mengungkapkan petunjuk dari setiap tahap perkembangan anak kepada guru atau pendidik dan dapat menjadi acuan seorang pendidik untuk merancang metode pembelajaran yang tepat pada anak (Montessori, 2013: 106). Montessori berpendapat bahwa anak akan belajar dengan baik apabila lingkungannya sesuai ukuran untuk menstimulasi serta memudahkan anak untuk dapat

menyerap kognitif (pikiran) mereka dalam lingkungan (Masyrofah, 2017: 106). Pendidikan memerlukan lingkungan yang baik yang dapat mengembangkan potensi-potensi yang sudah dibawa anak sejak lahir, dalam lingkungan pendidikan tidak akan terlepas dari kolaborasi antara watak anak dan tahap perkembangannya (Montessori, 2008: 89).

Terdapat beberapa karakteristik lingkungan yang menyenangkan untuk mendidik anak menurut perspektif Montessori (Isaacs, 2007: 20-24), diantaranya adalah (1) *Accessibility and availability* (mudah diakses dan tersedia), Montessori menganjurkan selain memiliki area bermain yang terbuka, sebaiknya disediakan pula area bermain yang tertutup untuk mengakomodasi anak bermain apabila cuaca sedang buruk misalnya seperti hujan. Selain itu materi, media dan beragam aktivitas harus dapat menawarkan ketersediaan dan kemudahan akses bagi anak. (2) *Freedom of movement and choice* (ada kebebasan bergerak dan memilih), dalam hal ini menurut Montessori, guru hendaknya dapat memberi kepercayaan pada anak sepenuhnya dan tidak membatasi atau bahkan melarang anak untuk dapat bergerak dan memilih apa yang ingin anak lakukan.

(3) *Personal responsibility* (penuh tanggung jawab personal), pemberian kebebasan pada anak bukan berarti melepas tanggung jawab atas pengawasan pada aktivitas anak, guru juga perlu untuk melatih tanggung jawab anak misalnya dengan mengembalikan kembali mainan yang telah dipakai juga melatih kesadaran social anak dengan mengajarkan untuk berbagi kesesama anak yang kurang mampu. (4) *Reality and nature* (nyata dan alami), penggunaan media pembelajaran yang nyata atau bersifat 3D akan lebih menarik dan memudahkan anak untuk dapat memahami apa yang disampaikan. Selain itu kesan alami dalam pembelajaran juga perlu untuk dikenalkan pada anak misalnya dengan mengajak anak belajar langsung ke taman, kebun, dan lingkungan lain yang bersifat alami sehingga anak bisa melihat dan menyentuh benda media pembelajaran dari alam secara langsung. (5) *Beauty and harmony* (indah dan selaras), kelas dalam sekolah menurut Montessori hendaknya terlihat indah dengan tidak bersifat berlebihan dalam ornamen dekorasinya. Hendaknya guru dapat sedikit menghias atau mendekorasi ruang kelasnya agar tidak terlalu sunyi juga tanpa mengalihkan perhatian anak dikelas. Sedangkan selaras artinya ruang kelas harus diorganisasikan dengan baik terkait penempatan setiap media, ornamen dan elemen lain yang ada dikelas dengan baik.

### **Dasar Pemikiran PAUD**

Sementara itu terkait dasar pemikiran pada pendidikan anak usia dini, Maria Montessori berpendapat bahwa jenjang penting pendidikan seseorang bukanlah saat jenjang universitas, melainkan jenjang pertama sekolah saat anak memasuki usia nol sampai enam tahun dikarenakan saat usia inilah seluruh instrument anak terbentuk bukan dari hanya kecakapan pola pikir atau kecerdasan, melainkan juga dari kecakapan psikis anak. Instrument utama untuk anak dapat berkembang menurut Montessori merupakan tangan yang berfungsi untuk anak dapat mengeksplorasi melalui kegiatan bermain. Dengan kata lain tangan merupakan instrument utama pada manusia.

Gagasan dari Montessori sangat tepat untuk digunakan untuk anak karena anak sebagian besar akan belajar menggunakan tangannya (Masyrofah, 2017: 106). Tidak kalah penting, yang harus diperhatikan seorang pendidik ketika akan mendidik anak didiknya adalah mengingat kembali bahwa anak adalah seorang individu yang unik dan mereka akan berkembang sesuai dengan bakat dan potensi mereka masing-masing (Hastuti, 2017: 7). Selain itu, Montessori juga menekankan bahwa mendidik anak usia dini harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak, tidak diperbolehkan melebihi atau bahkan mendahului dari tahap perkembangan anak seharusnya (Elytasari, 2017: 64). Montessori percaya bahwa apabila anak di stimulasi secara tepat sesuai tahap perkembangannya maka anak akan mengalami kemajuan perkembangan yang cepat, untuk itu perlu dirancang pembelajaran yang tepat dan spesifik (Montessori, 2013: 78).

Melalui proses interaksi langsung antara anak dan lingkungan belajarnya maka akan didapatkan informasi atau pengetahuan yang mereka peroleh kemudian masuk kedalam pikiran mereka, menjadi bagian dari diri, pengalaman dan jaringan konseptual anak (Montessori, 2013: 73). Menurut Montessori, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, sedangkan anak adalah agen yang aktif dalam pembelajarannya (Isaacs, 2007: 18). Ia menganggap bahwa anak yang membangun orang dewasa, bukanlah orang dewasa yang membangun anak. Anak diciptakan sebagai makhluk yang konstruktif dan memerlukan bantuan dari orang dewasa agar perkembangannya dapat maksimal (Usman, 2018: 158).

### **Metode Pembelajaran**

Lebih lanjut, membahas metode pembelajaran, Montessori mempunyai ciri khas dari pembelajaran Montessori yaitu belajar secara individu maupun kelompok kecil. Adapun ciri utama dalam pembelajaran individu dan kelompok kecil tersebut antara lain (Masyrofah, 2017: 109): (1) pelajaran yang diberikan haruslah singkat, dalam artian harus memperhatikan bobot kata-kata yang akan digunakan untuk menyampaikan pembelajaran. (2) pelajaran haruslah sederhana, kata-kata yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran haruslah yang paling sederhana dan mengacu pada kebenaran. (3) pelajaran harus objektif, pendidik tidak boleh menarik perhatian anak pada dirinya, melainkan haruslah pada objek yang akan dijelaskan materinya pada anak. Dalam melaksanakan pembelajaran, Montessori (Masyrofah, 2017: 110) biasa menggunakan metode antara lain (1) metode eksperimen, dimana maksud penggunaan metode ini adalah agar anak lebih aktif untuk dapat melakukan percobaan sendiri, mengamati prosesnya dan hasil yang didapatkan dari percobaan yang anak lakukan. (2) metode demonstrasi, metode yang digunakan dengan cara menunjukkan proses atau kejadian tertentu agar dapat ditiru dan lebih dipahami anak. Dalam metode demonstrasi anak bukan hanya dituntut untuk melihat apa yang dipraktikkan guru melainkan juga harus lebih jeli untuk mendengarkan apa yang diinstruksikan guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. (3) metode pemberian tugas, pemberian tugas yang dimaksudkan oleh Montessori adalah melalui latihan-latihan pada anak karena dengan latihan-latihan tersebut Montessori meyakini bahwa anak pasti akan pesat

peningkatan perkembangannya. Akan tetapi, walaupun anak akan mengalami perkembangan, Montessori selalu menekankan bahwa anak tidak boleh dibiarkan untuk berjalan sendiri, melainkan peran guru untuk selalu mendampingi disetiap perkembangan dan aktivitas anak amatlah penting dan tidak boleh diabaikan.

Selain daripada metode fisik seperti yang sudah dijelaskan diatas, Montessori juga menggunakan metode psikis yang digunakan agar anak dekat dengan Tuhan, yang ciri khas metodenya adalah banyak berinteraksi dengan ciptaan Tuhan antara lain metodenya adalah sebagai berikut (Montessori, 2013: 156-160), (1) *The child is initiated into observation of the phenomena of life*, artinya anak akan didorong untuk dapat melihat kejadian yang ada di kehidupan. Seperti memperlihatkan bagaimana tumbuhan dan hewan beraktivitas. Termasuk kucing yang menggendong anaknya, burung yang memberik makan anaknya, juga evolusi ulat menjadi kupu-kupu dan bibit menjadi tanaman. Dengan cara itu, secara logis anak dirangsang untuk berpikir dan merasakan langsung bagaimana kepedulian yang telah diberikan oleh ibu kepadanya. (2) *The child is initiated into foresight by way of auto-education*, melalui auto edukasi anak akan belajar melihat apa yang akan terjadi kedepannya melalui resiko-resiko yang dialami anak dari pembelajaran yang anak laksanakan. Misalnya seperti anak akan mengetahui kehidupan tanaman akan bergantung dari konsistennya ia untuk selalu memberikan air, juga kehidupan hewan bergantung dari teraturnya anak untuk memberikan makan. Anak akan menyadari yang tanpa air tersebut tanaman akan mengering dan hewan tanpa makan akan kelaparan. Secara tidak langsung anak akan memahami bahwa ada misi yang harus dijalankan dalam hidup ini.

(3) *The children are initiated into the virtue of patience and into confident expectation, which is a form of faith and of philosophy of life*. Anak akan dilatih untuk memiliki sikap sabar dan asa yang kuat dimana keduanya merupakan sebuah keyakinan dan filosofi kehidupan yang harus dimiliki setiap individu dalam menjalani hidupnya. Contoh penerapannya misalnya saat anak berpraktek untuk menanam tumbuhan, mulai dari anak memasukkan biji kedalam tanah, kemudian anak diminta bersabar untuk menunggu tumbuh sembari tetap konsisten untuk selalu menyiram tanaman tersebut. (4) *The children are inspired with a feeling for nature, which is maintained by the marvels of creation*. Anak akan terinspirasi oleh rasa cinta yang diberikan pada alam atas usaha yang sudah ia lakukan. Contohnya ketika anak meletakkan sebutir biji atau segumpal ubi kemudian rutin menyiraminya, pada waktu panen maka akan terlihat bahwa alam akan membalas segala usaha yang telah dilakukan anak dengan tumbuhnya buah dari apa yang sudah anak tanam. (5) *The child follows the natural way of development of the human race*. Anak mengikuti perkembangan secara alami dari manusia. Pendidikan yang dilakukan dengan mendekatkan anak dengan alam akan membuat perkembangan anak akan harmonis dengan perkembangan alaminya sebagai manusia.

### **Tugas Pendidik**

Terkait tugas pendidik menurut Montessori guru atau pendidik merupakan orang yang memfasilitasi pembelajaran dan perkembangan anak (Isaacs, 2007: 18). Senada, penjelasan tugas seorang pendidik juga diungkapkan oleh Montessori dalam penelitian (Hastuti, 2017: 8) yang menjelaskan bahwa tugas utama pendidik adalah memberikan dorongan serta memfasilitasi peserta didik ketika mereka telah siap mempelajari sesuatu. Montessori menjelaskan di *casa dei bambini* guru hanya bertindak sebagai pemimpin yang mengamati timbulnya masa peka anak akan pengetahuan dan selanjutnya memberi petunjuk individual (Fajarwati, 2014: 44). Tugas guru memberikan pembelajaran yang sederhana dan singkat, setelah anak mulai antusias barulah anak dibiarkan untuk mengeksplorasi apa yang ingin diketahuinya (Fajarwati, 2014: 44). Selain itu guru haruslah memberikan kebebasan pada anak untuk memilih media pembelajaran apa yang akan digunakan (Rahmat, 2018: 9). Salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik untuk dapat memfasilitasi pembelajaran anak adalah dengan mengembangkan “absorbent mind” atau “pikiran menyerap” anak. Selain memfasilitasi pembelajaran anak, tugas lainnya sebagai pendidik anak usia dini menurut Montessori antara lain yang harus dilakukan adalah memberi kepercayaan dan rasa hormat (Hidayatulloh, 2014: 146) juga harus objektif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas (Soejono, 1978:92).

### Perbandingan Pemikiran

Setelah selesai membahas hasil pemikiran tokoh Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang pendidikan anak usia dini, selanjutnya akan dibahas bagaimana hasil perbandingan pemikiran dari kedua tokoh tersebut. Diawali dari memiliki kepedulian tentang dunia pendidikan anak usia dini pada zamannya. Tokoh pendidikan anak usia dini Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori memiliki latar belakang pemikiran tersendiri terhadap pendidikan anak usia dini bagaimana seharusnya diterapkan. Pemikiran tentang pendidikan anak usia dini yang terbagi dalam beberapa aspek pendidikan seperti nama dan filosofi sekolah, setting lingkungan sekolah, dasar pemikiran pada pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran dan tugas pendidik telah dijelaskan pada bagian hasil di atas, untuk mempermudah dalam memahami perbandingan pemikiran dari kedua tokoh tersebut tentang pendidikan anak usia dini, penulis akan sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.  
*Perbandingan Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori*

No	Pemikiran tentang PAUD	Ki Hajar Dewantara	Maria Montessori
1	Nama dan Filosofi Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Taman Indria</li> <li>- Agar anak tidak lepas dari unsur alamiahnya saat belajar</li> <li>- Mengembangkan kecakapan panca indera secara lengkap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Casa Dei Bambini</i></li> <li>- Memberi lingkungan yang hangat dan nyaman dengan prinsip kebebasan yang mengajarkan keterampilan sehari-hari</li> </ul>
2	Setting Lingkungan Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berorientasi pada 3 tempat pusat berlangsungnya pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mudah diakses</li> <li>- Memberi kebebasan bergerak</li> <li>- Melatih tanggung jawab personal</li> </ul>

No	Pemikiran tentang PAUD	Ki Hajar Dewantara	Maria Montessori
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nyata dan alami</li> <li>- Indah dan selaras</li> </ul>
3	Dasar Pemikiran PAUD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggabungkan konsep Froebel dan Montessori</li> <li>- Menghindarkan dari memerintah anak</li> <li>- Paud diberikan untuk anak usia 0-7 tahun</li> <li>- Mendidik anak harus sesuai jenjang umur</li> <li>- Penekanan pada budaya sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Paud untuk anak usia 0-6 tahun</li> <li>- Tangan merupakan instrument utama pembelajaran anak</li> <li>- Mendidik harus sesuai dengan bakat dan potensi masing-masing anak</li> <li>- Mendidik harus sesuai tahap perkembangan anak</li> <li>- Membutuhkan interaksi langsung antara anak dan lingkungan dalam belajar</li> <li>- Anak merupakan makhluk yang konstruktif dalam membangun pengetahuan tetapi masih membutuhkan bantuan orang dewasa</li> </ul>
4	Metode Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode sari-swara</li> <li>- Metode pemberian kebebasan beraktivitas dan metode pemberian ruang bergerak (lahiriah)</li> <li>- Metode mendekatkan anak dengan caranya belajar sesuai jiwanya (batiniah)</li> <li>- Metode pembiasaan dan pemberian contoh</li> <li>- Metode sistem <i>among</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode eksperimen</li> <li>- Metode demonstrasi</li> <li>- Metode pemberian tugas</li> <li>- Metode mendekatkan anak dengan Tuhan</li> </ul>
5	Tugas Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengembangkan cipta</li> <li>- Mengembangkan rasa</li> <li>- Mengembangkan karsa</li> <li>- Menjadi teladan</li> <li>- Memotivasi</li> <li>- Bersikap tegas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memfasilitasi pembelajaran dan perkembangan anak</li> <li>- Memberi pembelajaran yang sederhana dan singkat</li> <li>- Memberi kebebasan anak memiliki aktivitas dan media pembelajaran</li> <li>- Memberi kepercayaan, rasa hormat dan bersikap obyektif pada anak</li> </ul>

### Persamaan dan Perbedaan Pemikiran

Setelah mengetahui hasil perbandingan pemikiran kedua tokoh tentang pendidikan anak usia dini, maka lebih lanjut akan dibahas tentang persamaan dan perbedaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut. Telah dijelaskan sebelumnya diatas bahwa Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori merupakan dua tokoh pendidikan anak usia dini yang berlainan negara asal dan berlainan latar belakang keluarga. Ki Hajar Dewantara lahir di Yogyakarta Indonesia dan berasal dari keluarga bangsawan, riwayat pendidikannya diawali dengan menempuh sekolah dasar Belanda dan dilanjutkan ke sekolah dokter *stovia* walaupun tidak sampai tamat dikarenakan sakit keras yang dideritanya. Sementara Montessori lahir di *Chiaravalle Italia* dan lahir dari latar belakang keluarga yang berprofesi sebagai abdi negara, riwayat pendidikannya ia pernah menempuh pendidikan kedokteran di

Italia dan lulus di tahun 1896. Pada bagian ini akan dibahas secara khusus persamaan dan perbedaan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang pendidikan anak usia dini berdasarkan pemaparan perbandingan pemikiran dari kedua tokoh diatas. Adapun persamaan dan perbedaan pemikirannya adalah sebagai berikut:

Pertama, dari aspek nama dan filosofi sekolah, Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori memiliki perbedaan pemikiran. Perbedaan tersebut dapat dilihat pertama dari penamaannya yaitu Taman Indria dan *Casa Dei Bambini* (rumah anak). Berdasarkan arti dari nama sekolah tersebut jelas terlihat perbedaan konsep pendidikan anak usia dini yang akan diterapkan yaitu taman indria lebih menekankan anak untuk belajar secara alami dengan tiga lingkungan yang ada yaitu keluarga, sekolah, masyarakat (tidak hanya disekolah) dikarenakan anak bukan hanya belajar disekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat, terlebih keluarga adalah tempat utama dan pertama anak akan memperoleh pendidikannya (Asmiati et al., 2018: 116) dan *casa dei bambini* yang lebih menekankan anak untuk belajar didalam ruang kelas yang sudah dirancang sedemikian rupa namun sesekali anak juga perlu diajak belajar diluar kelas atau halaman bermain (masih di dalam lingkungan sekolah). Melihat dari segi filosofi sekolah juga terdapat perbedaan diantara kedua tokoh tersebut yaitu taman indria yang lebih ingin mengajarkan materi bagaimana untuk dapat mengoptimalkan penggunaan panca indera pada anak, sementara *casa dei bambini* memiliki filosofi yang ingin memberikan materi pelajaran keterampilan sehari-hari yang dibutuhkan anak saat itu.

Lebih lanjut, yang kedua dari aspek setting lingkungan sekolah, antara Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori juga terdapat persamaan dan perbedaan didalamnya. Dari segi persamaan, lingkungan sekolah taman indria dan *casa dei bambini* sama-sama berpendapat bahwa penggunaan media pembelajaran yang alamiah dan nyata dari alam lebih bagus dan menarik ketimbang penggunaan media pembelajaran buatan. Kedua tokoh tersebut sama-sama berpendapat sesekali anak perlu dikenalkan pada lingkungan alami untuk anak dapat menyentuh atau melihat benda media pembelajaran yang ada di alam secara langsung. Selain kesamaan pendapat tentang setting lingkungan, Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori juga memiliki perbedaan pemikiran tentang setting lingkungan sekolah yang harus diterapkan pada anak usia dini yaitu dari segi tempat berlangsungnya pendidikan bagi anak usia dini, Maria Montessori berpendapat bahwa tempat berlangsungnya pendidikan anak usia dini lebih difokuskan pada ruang kelas dan halaman bermain (lingkungan sekolah) yang sudah dirancang sedemikian rupa, sementara Ki Hajar Dewantara memiliki pemikiran yang lebih luas daripada Maria Montessori yaitu tempat berlangsungnya pendidikan bagi anak usia dini tidak hanya dilingkungan sekolah anak, melainkan harus juga dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat yang ketiga tempat tersebut saling mendukung satu sama lain untuk kesuksesan belajar anak.

Sementara itu yang ketiga dari aspek dasar pemikiran PAUD. Dalam hal mendidik anak usia dini harus sesuai dengan jenjang usia atau tahap perkembangan, memberi kebebasan anak memilih

aktivitas tanpa memerintah anak dan penggunaan salah satu panca indera yaitu indera peraba sebagai instrument penting dalam pembelajaran merupakan persamaan dasar pemikiran tentang paud oleh Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori. Sementara perbedaan pemikiran tentang dasar pemikiran paud terletak pada perbedaan penentuan usia sekolah awal untuk anak usia dini, dimana Ki Hajar Berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini dapat diberikan untuk anak usia nol sampai tujuh tahun, sementara Montessori berpendapat untuk anak usia nol sampai enam tahun. Selain itu penekanan dalam cara belajar juga memiliki perbedaan dimana Ki Hajar Dewantara menekankan pembelajaran lewat budaya sendiri lebih diutamakan, sementara Montessori menekankan pembelajaran lewat interaksi langsung anak dengan lingkungan belajarnya.

Selanjutnya, yang keempat dari aspek persamaan dan perbedaan pemikiran tentang metode pembelajaran yang digunakan antara Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori yaitu memiliki kesamaan pemikiran tentang metode pembelajaran bagi anak usia dini antara lain sama-sama memiliki pemikiran untuk menggunakan dua metode yaitu metode lahiriah untuk melatih aspek fisik anak dan metode batiniah untuk melatih aspek psikis anak yaitu mendekatkan atau mengenal Tuhannya. Sementara perbedaan pemikirannya, Ki Hajar Dewantara selain memiliki metode untuk melatih lahiriah dan batiniah anak, beliau juga mempunyai metode lain untuk membentuk karakter anak yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan dan pemberian contoh. Selain itu juga terdapat metode sistem among yang digagas Ki Hajar Dewantara yang sekarang menjadi semboyan bagi pendidikan di Indonesia.

Dan yang terakhir dari segi tugas pendidik, terdapat perbedaan tugas seorang pendidik menurut Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori. Dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, seorang pendidik bertugas untuk mengembangkan tiga ranah yaitu cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karsa (psikomotor). Selain itu pendidik juga perlu mengimplementasikan semboyan sistem among yaitu bertugas untuk menjadi teladan (*ing ngarso sung tulodho*), memotivasi (*ing madya mangun karso*) dan bersikap tegas (*tut wuri handayani*) pada anak. Sementara dari pemikiran Maria Montessori, tugas seorang pendidik diantaranya memfasilitasi pembelajaran anak, memberi pembelajaran yang sederhana dan singkat, memberi kebebasan anak memilih aktivitas dan media pembelajaran, memberi kepercayaan, rasa hormat dan bersikap objektif pada anak.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di jelaskan diatas, dapat diketahui dasar pemikiran tentang pendidikan anak usia dini dari kedua tokoh dilandasi oleh kebutuhan anak usia dini sesuai dengan waktu dan tempat mereka tinggal saat itu. Secara ringkas, pemikiran pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang diberikan pada anak usia nol sampai tujuh tahun dengan pemberian pendidikan yang memperhatikan unsur alami anak dengan materi melatih panca indera menggunakan metode lahiriah dan batiniah yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah

dan masyarakat dengan tujuan mengembangkan cipta, rasa dan karsa pada anak. Sementara menurut Maria Montessori pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan untuk anak usia nol sampai enam tahun dilakukannya dilingkungan sekolah dengan materi keterampilan sehari-hari menggunakan metode lahiriah dan batiniah yang memberikan kebebasan anak untuk memilih aktivitas dan media yang ingin digunakan. Terkait dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang pendidikan anak usia dini yang memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan setelah pemikiran dari kedua tokoh tersebut dikomparasikan.

Adapun beberapa kesamaannya dilandasi dari Ki Hajar Dewantara yang juga terinspirasi dan beliau menggabungkan pemikiran Maria Montessori dan Froebel tentang pendidikan anak usia dini. Diantara kesamaan pemikirannya antara lain tentang penggunaan media pembelajaran yang alami dan nyata, mendidik anak usia dini harus sesuai dengan jenjang usia, memberi kebebasan anak memilih aktivitas tanpa sering memerintah, penggunaan panca indera peraba (tangan) sebagai instrumen utama dan menggunakan metode pembelajaran lahiriah dan batiniah. Sementara dari perbedaan pemikiran antara kedua tokoh antara lain dari penamaan nama sekolah dan filosofi sekolah, lingkungan pusat anak mendapat pendidikan, usia sekolah anak usia dini, penekanan materi pembelajaran untuk anak usia dini dan tugas sebagai seorang pendidik dimana Montessori berpendapat tugas pokok pendidik adalah memfasilitasi perkembangan dan aktivitas yang akan dipilih anak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) pemikiran pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang diberikan pada anak usia nol sampai tujuh tahun dengan pemberian pendidikan yang memperhatikan unsur alami anak dengan materi melatih panca indera menggunakan metode lahiriah dan batiniah yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan tujuan mengembangkan cipta, rasa dan karsa pada anak. Sementara menurut Maria Montessori pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan untuk anak usia nol sampai enam tahun dilakukannya dilingkungan sekolah dengan materi keterampilan sehari-hari menggunakan metode lahiriah dan batiniah yang memberikan kebebasan anak untuk memilih aktivitas dan media yang ingin digunakan. (2) persamaan dan perbedaan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang anak usia dini terletak dari aspek nama dan filosofi sekolah, setting lingkungan, dasar pemikiran pelaksanaan PAUD, metode pembelajaran dan tugas seorang pendidik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adpriyadi, A. (2018). Pendidikan karakter anak usia dini perspektif Ki Hajar Dewantara. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 34-40.
- Asmiati, D.S., A. C., & Kusumaningtyas, N. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Kelompok B Di Tk 1 Pertiwi Semarang. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 116–127.
- Ayu, N. M. L., Tirtayani, L. A., & Abadi, I. B. G. S. (2019). Evaluasi Program Paud Inklusi Di Kota Denpasar Ditinjau. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 57–67.
- Cahyani, R., & Suyadi, S. (2018). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 219–230. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.219-230>
- Dewantara, K. H. (1959). Taman indrya/kindergarten. Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Elytasari, S. (2017). Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Arraniry*, 3(1), 59–73.
- Fajarwati, I. (2014). Konsep Montessori tentang pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga*, 11(1), 37-52.
- Hastuti, D. (2017). Melatih Keterampilan Berpikir Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Montessori. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 1(1), 7–14.
- Hainstock, E. G. (1997). Teaching Montessori in the home: The pre-school years. *Teaching Montessori in the Hom.*
- Hidayah, R. N. (2015). Pendidikan anak usia dini perspektif Ki Hajar Dewantara. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(2), 249-258.
- Hidayatulloh, M. A. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Nadwa*, 8(1), 139. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.574>
- Isaacs, B. (2007). Bringing the montessori approach to your early years practice. In *Bringing the Montessori Approach to your Early Years Practice*. <https://doi.org/10.4324/9780203931769>
- Johnson, J. E., & Roopnarine, J. L. (2011). Pendidikan anak usia dini dalam berbagai pendekatan Edisi Kelima. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kusumaningtyas, N. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak kelompok b di tk 1 pertiwi semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). Doi: 10.26877/paudia.v7i1.2478
- Magta, M. (2013). Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini. *Jurnal pendidikan usia dini*, 7(2), 221-229. DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.072>
- Masyrofah, M. (2017). Model pembelajaran montessori anak usia dini. *Aş-Sibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 105-116.
- Montessori, M. (2008). *The absorbent mind : pikiran yang mudah menyerap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montessori, M. (2013). *Metode montessori: panduan wajib untuk guru dan orangtua didik PAUD pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahayu, E. P., & Sugito, S. (2018). Implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara di taman kanak-kanak. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 19–31. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i1.10704>
- Rahmat, S. T. (2018). Filsafat pendidikan anak usia dini. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-13.
- Samho, B., & yasunari, O. (2010). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa ini. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Soejono, A. (1978). Aliran baru dalam pendidikan. Bandung: CV Ilmu.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2011). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.
- Susanto, A. (2017). Pendidikan anak usia dini (konsep dan teori). Jakarta: Bumi Aksara
- Suyanto, S. (2005). Dasar-dasar pendidikan anak usia dini. Yogyakarta: Hikayat.
- Usman, J. (2018). Kaidah-kaidah dasar pendidikan anak (studi komparasi pemikiran abdullah nasih ulwan dengan Maria Montessori). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 149-167. DOI: 10.19105/tjpi.v13i1.1716
- Utami, P. N. (2017). Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara (Doctoral dissertation, IAIN Salatiga).
- Yudistira, A.S. (2017). Pendidikan anak usia dini menurut ki hajar dewantara. Retrieved Februari 10, 2020, from <http://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20170328213257/Pendidikan-Anak-Usia-Dini-Menurut-Ki-Hajar-Dewantara>
- Yus, A. (2011). Model pendidikan anak usia dini. Jakarta: Kencana.